

## PEMIKIRAN NEO ORTODOKS KARL BARTH

Oleh: Abu Bakar  
Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau  
Sekretaris Lembaga Penelitian dan pengembangan UIN suska Riau

### Abstraks

Neo-Ortodoksi is also known as " dialectic theology" to explain about Contration of Allah relationship and human being or " crisis theology" for indication that someone come up with experience with Allah [pass/through] crisis situation, The naming of neo-ortodoksi relate to " new ortodoksi" which [is] the return implication at trust of Christian of ortodoksi after almost two century take place liberalism [him/it]. In fact, the naming of that ortodoksi is not snugly, because whereas neo-ortodoksi treat Bible more serious than old liberalism, but he remain to maintain liberalism fondasiton

**Key Words:** *Pemikiran, Theologi, Neo Orthodox dan Karl Barth.*

### Pendahuluan.

Semua agama mempunyai argument masing-masing tetang keberadaan Tuhan dalam konsep theology, yang tujuannya kesamaan antara agama, yaitu untuk menjadi lebih mentaati agama dan perkembangan theology yang cocok dengan arus medren yang sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia dewasa ini. Kata Theology sering kita dengar dari para Akademisi, tetapi sesuatu hal yang tidak bias dihindari, yalah masih banyaknya orang tidak mamahami kata tersebut secara baik dan benar.

Kata Theologi bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Ilmu Agama*, dan kurang cocok dengan mana sesungguhnya, karena ilmu agama pada umumnya dipakai untuk sebuah ilmu yang objektif, yaitu yang memandang agama dari luarnya saja, dengan memakai alat-alat seperti yang dikembangkan oleh Ilmu sejarah, psikologis, sosiologisn dan lainnya. Manakala Ilmu Theologi merupakan suatu ilmu yang bersifat subyektif, yang lahir dari dalam jiwa yang beriman dan bertaqwa.<sup>1</sup>

Selain itu Theologi diterjemahkan dengan *Ilmu Ketuhanan*, yaitu suatu terjemahan yang harfiyah, kata Theology tersebut berasal dari kata Yunani, namun demikian kata tersebut masih belum sempurna, karena dalam Islam, Ilmu Ketuhanan dikenal dengan Ilmu Kalam yang merupakan cabang dari Ilmu Keislaman yang di khususkan untuk membahas masalah Ketuhanan dan segala Sifat-sifatnya. Sedangkan di dalam agama Kristen dalam pembahasan Theologinya, selain berbicara tentang Ketuhanan juga berbicara tentang tingkah laku manusia, yang jauh berbeda dengan Islam. Di dalam masalah tingkah laku

manusia banyak dibicarakan dalam Fiqh. Dengan demikian istilah theology sebaiknya digunakan dengan arti tersendiri tanpa terjemahan yang mungkin akan memalingkan arti yang sesungguhnya.<sup>2</sup>

Dalam pengembangan konsep Theologi, setiap agama memiliki beberapa aliran theology yang hidup ditengah-tengah kehidupan mereka. Seperti beberapa faham Theologi dalam Islam, yaitu faham Mu'tazilah, Asy –Ariyah, Jabariyah, Jahimiyyah, Maturidiyyah dan lain sebagainya. Dengan ada beberapa faham di dalam Islam tidak menimbulkan efek yang negative di dalam suatu agama, melainkan dapat menjadi efek yang positif di mana agama bias terlihat perkembangan theologinya.

Prihal aliran theology tidak dapat dipisahkan dari agama Kristen, secara umum mereka terpisahkan oleh dua Theologi yang berbeda, seperti Theologi Modren dan Theologi Konservatif, walaupun mereka berada di dalam landasan agama yang sama.

### **Karl Barth.**

Barth dilahirkan di Basel Zwitserland, pada tanggal 10 Mei 1886. Dia hidup di lingkungan keluarga yang memahani masalah Theologi. Ayahnya merupakan seorang profesor dalam bidang theology di Basel, sedangkan adiknya menjadi seorang professor dalam bidang filsafat dan anaknya menjadi maha guru dalam bidang ilmu tafsir kitab suci bible. Ia belajar theology di beberapa Universitas seperti Van Harnach di berlin. Dari tahun 1911 sampau tahun 1922 beliau menjadi pendeta di sebuah perkampungan kecil di Zwitserland, yaitu safenwil yang terletak di Canton Argau<sup>3</sup>.

Ketika beliau berkhidmat kepada agama dan masyarakat, Barth mendapat banyak waktu untuk berfikir dan studi, akhirnya beliau berhasil menulis sebuah buku yang menghebohkan, yaitu sebuah tafsir tentang *Surat Paulus Kepada Jama'ah Kristen di Kota Roma*. Tafsir yang ditulisnya merupakan protes terhadap theology libral dan rasionalis serta menunjukkan jalan kembali kepada ajaran asli (Neo Ortodok)<sup>4</sup>

Dalam hal ini yang paling penting, adalah keasadaran bahwa agama dan theology pada umumnya, tidak berangkat dari emosi, pengalaman dan akal manusiawi, tetapi berdasarkan wahyu dan Tuhan. Theologi bukan merupakan monolog, (artinya percakapan yang disampaikan oleh seorang saja, dialog seorang diri)<sup>5</sup>. manusia dengan dirinya sendiri, tetapi merupakan dialog diantara dua pola yang sangat berbeda, yaitu manusia dengan Tuhannya, karenanya theology Karl Barth dan para pengikutnya di sebut theologia dialektis.<sup>6</sup>

Selama 11 tahun menjabat sebagai pendeta, maka pada tahun 1922 Karl Barth melepaskan jabatannya sebagai pendeta kemudian ia mulai meniti karir barunya sebagai seorang pengajar di Universitas Gottingen, Jerman Barat sampai ia memperoleh gelar Propesor dalam bidang Theologi di Bonn, Jerman<sup>7</sup>. Kemudian dalam tahun 1935 Karl Barth dengan terpaksa melepaskan jabatannya sebagai *Maha guru*, karena menolak perintah pemerintah yang menyuruh setiap dosen dan

maha guru sebelum menyampaikan kuliahnya mengucapkan kesetiiaannya kepada pimpinan Nazi, *Adolf Hitler* yang terkenal dengan kedahsyatannya. Dia pulang ketempat asalnya Basel, Zwitserland dan menjadi Professor di sana sampai tahun 1962 kemudian meninggalkan keluarga dan orang disayang buat selama-lamanya pada tahun 1968.<sup>8</sup>

### **Pengertian Neo Ortodoks.**

Neo Ortodoks merupakan dua kata yang di gabung menjadi satu kalimat, maka menurut bahasa kata Neo berarti baru atau cara baru<sup>9</sup>. Sedangkan ortodoks menurut bahasa berarti menurut ajaran dasar atau murni, ajaran murni, berpegang terhadap ajaran lama.<sup>10</sup> Kata ortodoks dapat juga diartikan sebagai pegangan atau aturan atau prinsip.<sup>11</sup> Untuk dapat diketahui bahwa pembaharuan dalam bidang agama sering mempunyai sikap ambivalen atau dua sikap, seperti penyesuaian diri dengan zaman Modern dan kembali kepada konsep agama masa lalu (Asli). Sepintas kelihatannya keduanya kontradiksi, dimana satu pihak kedepan sedangkan yang lain mundur kebelakang. Bertitik tolak dari kata ortodoks dapat diketahui arti ortodok sesungguhnya, Sedangkan kata lainnya ialah konservatif yang berarti, hendak memelihara. Jika diperhatikan dari maksud kata ortodoks adalah lurus dalam ajaran, sungguh memegang ajaran yang benar.<sup>12</sup> Untuk makna yang dapat diartikan dengan kembali<sup>13</sup> kepada inti ajaran sebenarnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian Neo Ortodoks, merupakan cara baru yang sesuai dengan arus modern dan kembali kepada konsep theologi yang menggunakan cara baru di dalam dunia modern yang mengikuti konsep awal suatu ajaran dengan tetap berpegang pada sumber rujukan yang asli, yaitu Kitab suci suatu agama. Selanjutnya Wilfred C. Smith dalam bukunya memburu makna agama, beliau menyatakan “ Suatu theologi baru yang dapat memberdayakan kaum kristiani sehingga mereka dapat menjadi lebih modern sekaligus lebih alim dan taat yang menumbuhkan kebanggaan iman yang lebih selaras dengan sejarah kontemporer maupun kesempurnaan dan keagungan Tuhan.<sup>14</sup>

### **Pemikiran Neo Ortodoks.**

Neo ortodoks, sebagaimana yang dikemukakan adalah cara baru dalam memahami theologi. Menurut Smith, neo ortodoks, yaitu pemikiran theologi yang menggunakan cara-cara baru, membawa suatu perubahan dalam perkembangan agama. Sebagaimana dalam Islam juga terjadi perkembangan theologi, di mana Muhammad Abduh yang mencoba menghilangkan cara berpikir jumud dan Taqlid dengan membuka semua pintu Ijtihad serta melahirkan semangat pemikir di masa-masa ulama-ulama kritis seperti As-Syafei.<sup>15</sup>

Pada dasarnya Karl Baeth merupakan pengkritik terhadap perkembangan mutakhir dalam theologi Kristen pada masanya. Beliau mengkritik keras terhadap

Protestanisme Liberal Schleiermacher. Barth berpendapat, adalah menjelaskan Tuhan terma rasional merupakan kekeliruan radikal,<sup>16</sup> maka Barth menyatakan perlunya kembali kepada sistematika seperti yang dikembangkan oleh para tokoh besar dalam pembaharuan gereja Kristen pada abad ke 16, yaitu Luther dan Calvin,<sup>17</sup> yaitu kembali kepada Al-Kitab sepenuhnya.

Berdasarkan argument tersebut di atas, Schleiermacher berpendapat, untuk menggunakan rasional akal dalam memahami ketuhanan dan mencapai keimanan, mana kala Barth menentang dengan argument-argumen, bahwa akal tidak lebih dari apa-apa, maka jalan yang paling benar untuk memahami ketuhanan dan keimanan adalah dengan kembali kepada Al-Kitab. Maka dengan itu, pemikiran manusia akan selalu halus berangkat dari dan didahului oleh iman terlebih dahulu.<sup>18</sup>

Dapat dicontohkan di dalam Bible, 1 Yohanes 5: 7- 8 menyatakan tentang konsep *Trinitas*, yaitu” *Sebab ada tiga yang memberikan kesaksian ( di dalam surga: Bapa, Firman dan Roh Kudus) dan ketiganya adalah satu. Dan ada tiga yang memberikan kesaksian di bumi: yaitu, Roh, Darah dan air dan ketiganya satu*”. Di dalam masalah ketuhanan, Brath menyerahkan semua hal kepada bahan asalnya, yaitu bible tanpa ada sembarang penambahan atau pengurangan, Kemudian masalah ketuhanan, Barth juga menyerahkan sepenuhnya kepada Firman yang ada di dalam Bible sendiri, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Yohanes 1: 1 “*Pada Mulanya adalah firman: Firman itu bersama-sama dengan Allah dan firman itu adalah Allah*”. Di dalam Yohanes ini menjelaskan tentang ketuhanan Yesus dan kesatuan antara Yesus dan Allah.

Pemikiran tersebut mempengaruhi di dalam pentas perpolitikan, karena di dalam ajaran dalam masalah politik, beliau menegaskan prinsip-prinsip monoloyalitas, yang berarti manusia hanya boleh berpegang kepada firman Allah yang diberikan kepada Kristus atau dalam bahasa lain ketaan hanya kepada Tuhan ( manusia hanya mengabdikan kepada Tuhan, secara tulus tidak yang lain). Dalam hal ini Barth melihat *theologi libral* abad ke 19 telah menjadi *theology* yang sudah menjadi pelayan hamba kebudayaan dan politik dengan segala argumentasi yang disajikannya, bahwa agama tidak ingin ketinggalan zaman dan tidak cukup berani menentang unsure negative dalam zamannya, maka akan timbullah *Theologi* yang bersifat kompromistis yang mengizinkan rejim-rejim zalim seperti Hitler dan lainnya.<sup>19</sup>

Sakalipun Karl Barth seorang pengagum Luther dalam *theologinya* dan pemikirannya di dalam pembaharuan agama Kristen, akan tetapi kelihatannya sangat kontradiksi dalam masalah politik. Karl Barth dengan kersa menolak terhadap ide-ide Lutrher dalam permasalahan politik, yang berpendapat bahwa agama dan politik merupakan dua wilayah yang berbeda secara total, akibatnya pimpinan agama tidak boleh ikut campur dalam politik. Karl Barth berkomentar bahwa tokoh agama dan politik memang seharusnya terpisah tetapi tidak secara total, pimpinan agama masih dapat memberikan saran dan masukan serta nasihat dalam dunia perpolitikan seperti yang dipraktekkan oleh Kral Barth sendiri,

yaitu menegur dunia tentang kezaliman rejim hetler dan mengharapkan dunia berani melawannya.<sup>20</sup>

Di dalam Pribadi Yesus Karl Barth berpendapat, sesungguhnya Yesus Kristus merupakan pusat pengetahuan dan iman, tidak hanya mengenai tuhan, akan tetapi juga mengenai keadaan manusia itu sendiri, tidak sebagaimana Theologi Libral dan Rasionalis yang hanya memandang Yesus Kristus tersebut sebagai sosok seorang guru yang memberikan suatu ajaran yang baik, menurut Karl Barth, pendapat ini masih belum sempurna.<sup>21</sup>

Pada dasarnya karl barth tetap mengikuti garis-garis besar ajaran tradisional gereja seperti yang dilakukan oleh Luther dan Calvin dalam masalah keselamatan. Menurut Karl Barth, sungguh tidak masuk akal jika Tuhan sejak abadi sudah menetapkan siapa dari numat manusia yang akan diselamatkan dan yang tidak diselamatkan, karena menurutnya kepercayaan semacam ini, berarti, sebenarnya Tuhan menciptakan manusia demi kehancuran.<sup>22</sup> Menegenai masalah takdir menurut Karl Barth merupakan ajaran, bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber kebaikan dan keselamatan. Tuhan memilih manusia demi keselamatannya. Di dalam takdir tersebut hanya terdapat unsure yang positif, yaitu Tuhan memilih manusia supaya dia mati selamat dan bukan supaya manusia itu manti dalam keadaan yang menyedihkan.<sup>23</sup>

### **Fokus Ulama Neo Ortodoks**

Pada dasarnya pokus utama dari neo-ortodoksi lain tidak bukan sebagai mana yang dikemukakan dalam Al-Kitab." Alkitab bukan wahyu, tetapi kesaksian dari wahyu; hal itu tidak sama secara objektif dengan Firman Allah; wahyu Allah bukan dalam perkataan. Yesus Kristus adalah poin fokal dari wahyu Allah: manusia berjumpa dengan Allah dalam pengalaman perjumpaan dengan Yesus Kristus. Peristiwa-peristiwa dari Kitab Suci, seperti kebangkitan Kristus, diistilahkan geschichte, "cerita", sebagai kontras dengan historie, "sejarah". Geschichte menunjuk pada ketransendenan, kebenaran berdasarkan pengalaman akan Allah yang tidak dipengaruhi oleh kebenaran atau kekeliruan yang merupakan karakteristik dari partikular historie yang terikat dengan bumi. Historie secara historis dapat diverifikasi, karena itu, level yang lebih rendah dari Kitab Suci di mana kesalahan-kesalahan dapat dan telah ditemukan. Geschichte secara historis tidak dapat diverifikasi dan, karena itu, level yang lebih tinggi dari Kitab Suci di mana kesalahan-kesalahan tidak dapat ditemukan. Karena itu, tidaklah penting apakah cerita-cerita di Alkitab itu benar-benar terjadi dalam ruang dan waktu; fakta bahwa banyak catatan Alkitab adalah "mite" atau "saga" tidak mempengaruhi artinya yang lebih tinggi dan keabsahannya. Allah adalah transenden, "yang sama sekali lain", Perbedaan yang tajam ada antara manusia dan Allah; manusia dapat bersekutu dengan Allah hanya melalui suatu "loncatan iman".

Neo-ortodoksi juga dikenal sebagai "teologi dialektik" (untuk menjelaskan tentang pengontrasan relasi Allah dan manusia) atau "teologi krisis" (untuk

mengindikasikan bahwa seseorang sampai pada pengalaman bersama Allah melalui situasi krisis), Sebutan neo-ortodoksi berkaitan dengan "ortodoksi baru" yang mengimplikasikan kembalinya pada kepercayaan Kristen ortodoksi setelah hampir dua abad berlangsungnya liberalisme. Sebenarnya, sebutan ortodoksi itu tidaklah pas, karena sementara neo-ortodoksi memperlakukan Alkitab lebih serius daripada liberalisme lama, namun ia tetap mempertahankan fondasi-fondasi liberalisme,

Neo-ortodoksi yang dimulai setelah Perang Dunia I, memiliki kepercayaan-kepercayaan yang cukup luas dan beragam, Kelahiran dari neo-ortodoksi, yang berutang pada tulisan Soren Kierkegaard, secara umum berkaitan dengan publikasi dari tafsiran Roma Kari Barth yang terbit tahun 1919, Barth telah dilatih di bawah teolog-teolog liberal di Jerman, tetapi kemudian menemukan bahwa berita liberalnya tidak relevan bagi jemaat yang menderita karena perang, Barth kembali mempelajari dan memperhatikan Kitab Suci dengan serius, Pada waktu yang sama Emil Brunner, pelopor lain dari neo-ortodoksi, mulai menulis dan mengajar. Sementara ada beberapa perbedaan di antara keduanya, mereka memimpin teologi di Eropa dan Amerika pada neo-ortodoksi. Penganut lain yang perlu diperhatikan adalah **Reinhold Niebuhr**, **Paul Tillich**, dan **John A. T. Robinson**. (Lihat pembahasan tambahan, termasuk kepercayaan teologis neo-ortodoksi yang utama di bab 31, "Teologi Modern")

---

**Karl Barth** mengikuti Kierkegaard dalam mengakui ketransendenan Allah dan menekankan pengalaman beragama. Barth mengajarkan bahwa Allah tidak dapat diketahui secara objektif karena Ia adalah transenden; Ia harus diketahui secara subjektif melalui pengalaman. (Banyak pandangan Barth akan dibahas nanti dalam pasal ini demikian pula dalam bagian 5: Teologi Kontemporer). **Emil Brunner** (1889-1966) dikenal dengan penekanan nya pada Kristologi, di mana ia menentang pandangan liberal akan Kristus dan mengajarkan perjumpaan secara pribadi merupakan keharusan untuk mengenal Allah. Dari pengajarannya muncul sebutan "teologi krisis", karena Allah berjumpa dengan manusia dalam suatu krisis. **Reinhold Niebuhr** (1892-1971), sebagai pendeta para buruh di wilayah Detroit, mengonsentrasikan diri pada etika sosial. **Rudolf Bultmann** (1884-1976) menyangkali bahwa Alkitab patut dipercaya, ia mengusulkan bahwa hal itu telah dipengaruhi oleh pandangan-pandangan dari gereja, jadi bukan benar-benar pengajaran tentang Allah dan Kristus. Pemikirannya telah mempengaruhi banyak teolog, sehingga pandangan itu yang disebut Bultmannisme telah menjadi sinonim dengan bentuk partikular dari neo-ortodoksi.

### **Kesimpulan.**

Neo ortodoks, adalah cara baru dalam memahami theology. Menurut Smith, neo ortodoks, yaitu pemikiran theology yang menggunakan cara-cara baru, membawa suatu perubahan dalam perkembangan agama. Sebagaimana dalam Islam juga terjadi perkembangan theology, di mana Muhammad Abduh yang mencoba menghilangkan cara berpikir jumud dan Taqlid dengan membuka pintu Ijtihad serta melahirkan semangat pemikir di masa-masa ulama-ulama kritis seperti As-Syafei. Demikianlahnya dengan Karl Barth yang telah mengajarkan bahwa Allah tidak dapat diketahui secara objektif karena Ia adalah transenden, Ia harus diketahui secara subjektif melalui pengalaman manusia itu Religiusnya masing-masing.

Dimana pemikirannya lebih menekankan pada Kristologi, selanjutnya ia menentang pandangan liberal akan Kristus dan mengajarkan perjumpaan secara pribadi merupakan keharusan untuk mengenal Allah. Dari pengajarannya muncul sebutan "teologi krisis", karena Allah berjumpa dengan manusia dalam suatu krisis.

#### Catatan Kaki.

<sup>1</sup> Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Theologi dalam dunia Kristen Modren, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Prees, 1987, hal.9.*

<sup>2</sup> Ibid, hal. 10

<sup>3</sup> En.Wikipedia. org/ Wiki / Karl –Barth # Theology.

<sup>4</sup> Karl Baeth, Opcit, hal. 72

<sup>5</sup> Drs.M.Ridwan dkk, *Kamus Ilmiah Populer ( Jakarta, Pustaka Indonesia,1999. hal 399.*

<sup>6</sup> Karl Baeth,Steenbrink, Op cit

<sup>7</sup> En.Wikipedia. org/ Wiki / Karl –Barth # Theology.

<sup>8</sup> Karl Baeth,Steenbrink, Op cit, hal. 72-73.

<sup>9</sup> Norisah Baharum, *Kamus Dewan ( Dewan bahasa, 1997) hal.926.*

<sup>10</sup> Drs. M.Ridwan dkk hal 456.

<sup>11</sup> Norisah Baharum, Opcit, hal 949.

<sup>12</sup> Karl Baeth,Steenbrink, Op cit, hal. 15

<sup>13</sup> Karl Baeth,Steenbrink,Ibid, hal 70

<sup>14</sup> Wilfred C.Smith, *memburu makna agama*, PT.Mizan Pustaka, Bandung, 2004, hal, 340-341.

<sup>15</sup> Karel A.Asmstrink, Op Cit. hal. 70

<sup>16</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, PT.Mizan Pustaka, Bandung, 2004, hal 489.

<sup>17</sup> Karel A.Asmstrink, *Op Cit. hal. 90*

<sup>18</sup> Ibid, hal 75

<sup>19</sup> Ibid,hal 73

<sup>20</sup> Ibid hal 74

<sup>21</sup> Ibid, hal 76

<sup>22</sup> Ibid, hal. 75

<sup>23</sup> Ibid. hal 76-77.